
DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF

**Digitalitas Bahasa, Sastra,
Budaya, dan Pembelajarannya**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF

Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya

Editor:

Novi Anoeграjеkti
Sudartomo Macaryus
Endry Boeriswati
Fathiaty Murtadho
Miftahul Khairah A.



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2015

DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF
Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya
Copyright©JBSI FBS Universitas Negeri Jakarta, 2015

Diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unvesitas Negeri Jakarta
bekerja sama dengan Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2015
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.637.10'15

Editor:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Endry Boeriswati
Fathiaty Murtadho
Miftahul Khairah A.

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:
Google image search (Montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF
Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015
xx + 1128 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-328-8

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Dari Noken sampai Bundo Kandung ~ xiii

Sambutan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Industri Kreatif: Dari Lokalitas ke Globalitas ~ xvii

BAGIAN 1 Kebahasaan: Dari Ejaan sampai Analisis Wacana Kritis

1. Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato yang Disampaikan oleh Anies Baswedan dalam Rangka Memperingati Hari Pendidikan Nasional
 - Venansia Ajeng Surya Ariyani Pedo, Friska Lasmi Putri, dan Alifia Rizki Karimawanti Putri ~ 1
2. Karakteristik Gramatika Teks Ilmiah
 - Miftahul Khairah A. ~ 13
3. Strategi Peningkatan Kadar Kualitas Argumen Bagian Pembahasan Artikel-artikel Jurnal Terakreditasi ~ 25
 - Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, dan Concilianus Laos
4. Bahasa Melayu Sumatera Selatan: Fitur Linguistik sebagai Tanah Asal Bahasa Melayu
 - Joni Endardi ~ 38
5. Ketidaksantunan Berbahasa dan Kategorisasi Makna Pragmatiknya
 - R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi ~ 47
6. Eksistensi Leksikon *Obahan Panon*: Studi Semantik di Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya
 - Rizki Hidayatullah Nur Hikmat ~ 58
7. Metafora Sinaestetik dalam Wacana Buku *Manusia dan Kebudayaan Berbahasa Indonesia* (Kajian Semantik)
 - Marina Pakaja ~ 65
8. Peran Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa
 - Ambo Dalle ~ 74
9. Ejaan Bahasa Madura: Antara Idealisme Penyusunnya dan Kesulitan Penggunaanya
 - Akhmad Sofyan ~ 86
10. Campur Kode dan Alih Kode di Pasar Inpres Desa Pagaden, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang: Studi Sociolinguistik
 - Santika, Nengsih, dan Roma Kyo Kae Saniro ~ 97

11. Gejala Campur Kode dalam Percakapan Dian Sastrowardoyo pada Acara Sarah Sechan di NET TV
 - Ridla Ahmad Rosadi, Iis Masrifah, Iwan Ridwan, Jumina, dan Suci Anggraeni ~ 109
12. Analisis Padanan Kata *Yihan*: Dari Bahasa Mandarin ke Indonesia
 - R. Aqiila Rizky Lestari dan Yuk Ting ~ 119
13. Onomatope suara Berbenturan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin
 - Diana C. Sahertian ~ 130
14. Realisasi Tindak Tutur Permintaan Maaf (*Apologizing Speech Act Realization*) dalam Bahasa Inggris dengan Latar Belakang Suku Budaya Berbeda
 - Juhana ~ 140
15. Tipe Pertanyaan sebagai Penentu Penggunaan Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung dalam Gelar Wicara di Televisi Indonesia
 - Tressyalina ~ 154
16. De-subjek-isasi dalam Karya Tulis Ilmiah
 - Tubiyono ~ 163
17. Kalimat Imperatif dan Kesantunan Berbahasa pada Bahasa Iklan Layanan Masyarakat (ILM): Kajian Sosiopragmatik
 - Widyatmike Gede Mulawarman ~ 170
18. Pemerolehan Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini: Studi Kasus terhadap Anak 4-6 Tahun
 - Hudiyekti Prasetyaningtyas ~ 183
19. Ekolinguistik sebagai Isu Mutakhir dalam Ilmu Linguistik: Studi Kasus Bahasa Muna
 - Sri Suryani Dinar, Yunus, dan La Ino ~ 193
20. Interferensi Bahasa Daerah dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Kajian Penggunaan Bahasa Sinetron
 - Reni Nur Eriyani ~ 202
21. Fenomena Bahasa Asing dan Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi
 - Aida Sumardi ~ 210

BAGIAN 2 Kesastraan: Dari Oralitas sampai Literalitas

1. Nilai-nilai Didaktis dalam Legenda *Karembong Cinde*: Sebuah Kajian Sastra Lisan
 - Iwan Ridwan, Bayu Iqbal Anshori, Dewi Mustikaningsih, Hilda Rizki Dwita, dan Seimma Nurul Prahikmahtin ~ 220

2. Realitas Sejarah Politik Indonesia dalam Novel-Novel Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan *New Historicism* Stephen Greenblatt
 - Andri Wicaksono ~ 231
3. Petualangan dalam Cerita Anak sebagai Penanaman Nilai Kebangsaan
 - Endah Imawati ~ 245
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Anak: Kajian Intertekstual pada Serial Animasi Anak “Upin & Ipin” dan “Keluarga Somat”
 - Hanna Sundari ~ 256
5. The Instructional Design of Literary Appreciation Based on the Concepts of *Sistem Among*
 - Heny Subandiyah ~ 269
6. Cerita Rakyat: Dari Kaki Lima Jadi Bintang Lima
 - Izzah ~ 279
7. Perubahan *Scopophilia* Eswardala terhadap Ni Diah Tantri dalam Novel *Tantri: Perempuan yang Bercerita* Karya Cok Sawitri
 - Fitria Pratiwi ~ 288
8. Gambar Nilai Tokoh-Tokoh dalam Novel *Pulang*
 - I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani ~ 300
9. Pesan Moral dalam Film *World War Z*
 - Ngaliah ~ 310
10. Membaca Manusia Sunda dalam Enam *Carpon*
 - Resti Nurfaidah ~ 322
11. Pertentangan Konsep Agama dan Kemanusiaan dalam Cerpen “Datangnya dan Perginya” dan Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis: Kajian Interteks
 - Siti Nurfitriani ~ 334

BAGIAN 3 Kebudayaan: Budaya Lokal Menuju Global

1. Memaknai Jender dalam Pembelajaran Keterampilan Pers dan Jurnalistik
 - Tahrun, M. Nasir, dan Houtman ~ 350
2. Ritual Using dan Jawa: Mitos, Hibriditas Budaya sebagai Integrasi dan Harmoni Sosial
 - Titik Maslikatin, Sri Ningsih, Novi Anoegrajekti, dan Sudartomo Macaryus ~ 368
3. Dinamika Budaya Pendidikan dalam Jejaring Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda
 - Asep Yusuf Hidayat ~ 386
4. *Java Coffee*: Strategi Survival PT Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) dalam Menguasai Pasar Eropa
 - Latifatul Izzah ~ 401

5. Pengharapan Kesembuhan dalam Mantra Pengobatan Mata di Blok Bengle, Desa Sitoraja, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu: Studi Antropolinguistik
 - Nengsih dan Arista Mega Utami ~ 422
6. Unsur-Unsur Sosial Budaya dalam Sastra Lama
 - Teti Sobari ~ 430
7. Penulis Tionghoa-Indonesia: Era Orba dan Reformasi
 - Livia Vasantadjaja ~ 445
8. Simbol Keselamatan dalam Leksikon *Nyajén*: Studi Etnolinguistik di Kampung Ciapus Kabupaten Bandung
 - Adi Irawandi, Choerunnisa, Fajar Sandy, Iwan Ridwan, dan Seimma Nurul Prahikmahtin ~ 456
9. Unsur Budaya dalam Kata Bantu Bilangan Bahasa Mandarin
 - Ayu Trihardini ~ 466
10. Kebijakan dan Perlindungan terhadap “Noken” di Papua
 - Hugo Warami ~ 476
11. Lagu-Lagu Daerah Makasar sebagai Pembentuk Karakter Masyarakatnya
 - Johar Amir ~ 487
12. *Sign Out* Menilik Persoalan Perempuan Minangkabau: Naskah Drama dan Pertunjukan
 - Mila Kurnia Sari ~ 500
13. Menumbuhkan Kesadaran Identitas Kultural melalui Puisi: Pemahaman tentang Kesadaran Identitas Kultural Minangkabau
 - Samsiarni ~ 510
14. Nilai-Nilai Filosofi dalam Lagu Sunda Anak-Anak
 - Juanda ~ 521

BAGIAN 4 Pembelajaran: Dari Cerita Rakyat sampai Animasi

1. The Importance of Teaching Intercultural Communication In ELT within South Asian & Pacific Context Through Their Children Literature
 - Indrani Dewi Anggraini ~ 528
2. Developing an Mixed Syllabus of Academic Writing Based on Needs Analyses: A Case Study
 - Euis Meinawati ~ 538
3. Metode *Student Centered Learning* (SCL) dalam Pembelajaran Bahasa Asing dengan Media Berbasis E-Learning: Upaya Meningkatkan Peran Aktif dan Kreativitas Mahasiswa
 - Akhmad Haryono ~ 551

4. Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Proses Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMA
 - Rahayu Fitri ~ 565
5. Urgensi Standardisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing (UKBIPA)
 - Park Jin Ryeo ~ 577
6. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah
 - Akhmad Murtadlo ~ 588
7. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013
 - Edy Puryanto ~ 601
8. Mengangkat Isu-Isu dalam Pembelajaran Bahasa Penerjemahan Bahasa Asing ke Bahasa Indonesia dalam Pilihan Kata: Membuat Kesepadanan Kata atau Menerima Kata Pinjaman
 - Siti Ansoriyah ~ 612
9. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Membebaskan, Menyenangkan, dan Mengeksplorasi Siswa untuk Berkarya secara Berkelanjutan
 - Vedia ~ 627
10. Posisi Linguistik Struktural dan Linguistik Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Mengasah Keterampilan Berbicara
 - Diana Tustiantina ~ 638
11. Developing Translation Skill Using E-Learning for Indonesian Students
 - Didik Hariyadi Raharjo ~ 646
12. The Reasons of Use Code Switching in Interaction Teaching Learning in English Classroom
 - Eva Fachriyah ~ 654
13. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Peserta Didik melalui Media Blog
 - Iis Ristiani ~ 672
14. Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Eksplanasi di Sekolah Dasar
 - Isah Cahyani dan Andoyo Sastromiharjo ~ 683
15. Pembelajaran Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Karakter
 - Lira Hayu Afdetis Mana, Titiek Fujita Yusandra, dan Upit Yulianti ~ 695

16. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Karangan Ilmiah dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) di Tingkat SMA/MA
 - Ninit Alfianika ~ 704
17. Analisis Kebutuhan Media Ilustrasi Komik dalam Buku Ajar Bahasa Mandarin SMA Tingkat X untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Mandarin
 - Rizky Wardhani ~ 715
18. Pembelajaran Bahasa Prancis dengan Teks Berlatar Belakang Budaya Indonesia
 - Sri Harini Ekowati ~ 725
19. Aplikasi Kesantunan Berbahasa Berbasis Karakter dalam Perangkat Pembelajaran pada PAUD di Kota Palembang Universitas Sriwijaya
 - Santi Oktarina, Sri Sumarni, dan Zahra Alwi ~ 732
20. Teknik Pemerolehan B2 pada Mahasiswa Tingkat 1 Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Kristen Indonesia
 - Tri Budianingsih ~ 749
21. Metabahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI): Suatu Kajian Leksikologi dan Leksikografi
 - N. Lia Marlina ~ 756
22. Prototipe dan Validitas Pengembangan Buku Ajar Pengayaan Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter
 - Zukhaira ~ 767
23. Pemanfaatan CD Interaktif dalam Pembelajaran Fungsi Kalimat
 - Yulia Sri Hartati ~ 786
24. Model Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Metode Menulis Ulang (*Rewrite*) dan Kegiatan *Writing Supercamp* pada Mata Kuliah Keterampilan Menulis Populer di JBSI Universitas Negeri Jakarta
 - Nurita Bayu Kusmayati ~ 794
25. Pemahaman Mahasiswa terhadap Pesan Moral Cerita Rakyat Jepang: “Kaguya Hime”, “Issun Boushi”, “Urashima Tarou”
 - Eky Kusuma Hapsari ~ 807

BAGIAN 5 Industri Kreatif: Dari Ekranisasi sampai Teknologi Pembelajaran

1. Ekranisasi Sastra dalam Pendidikan Karakter Bangsa: Urgensi dan Tantangannya
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 824
2. Video BIPA SEAMEO QITEP in Language
 - Susi Fauziah dan Rizma Angga Puspita ~ 840

3. Pengembangan Potensi Sastra dan Budaya sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kemetul Kabupaten Semarang Jawa Tengah
 - Ken Widyatwati ~ 854
4. Dari Sastra Klasik Menuju Industri Kreatif: Film Animasi 3D *Raja Kerang*
 - Yulianeta dan Suci Sundusiah ~ 879
5. Pendidikan Karakter dalam Keluarga melalui Film Kartun: Film *Adit, Jarwo dan Sopo*
 - Defina, Siti Aisah, dan Febi Nur Biduri ~ 892
6. Noken Papua: Sumber Industri Kreatif Komunitas di Tanah Papua
 - Elisabeth Lenny Marit dan Hugo Warami ~ 902
7. Industri Kreatif Menunjang Media Pembelajaran
 - Endang K. Trijanto ~ 909
8. Roti Buaya Masyarakat Betawi Untuk Industri Kreatif
 - Gres Grasia Azmin ~ 916
9. Pertunjukan Wayang I Wayan Nardayana: Sebuah Model Industri Kreatif dalam Jagat Seni
 - I Made Budiasa ~ 924
10. Pengembangan Materi Ajar Budaya Sunda Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Menopang Penggagasan Industri Kreatif
 - Nani Sunarni ~ 941
11. Membangun Kreativitas Sejak Dini dalam Kelas Bahasa: Sebuah Tindakan Imajiner
 - Endry Boeriswati ~ 949
12. Persepsi Pelajar terhadap Penggunaan Persekitaran Pembelajaran Maya (VLE)
 - Norazian Ab Razak dan Khairul Anwar Sharin ~ 961
13. The Development of Assessment Instrument of Foreign Language Textbook: Material Study on Textbook “Minna No Nihonggo Shokyu I”
 - Hani Wahyuningtias ~ 972
14. Drama *Sandiwara Jakarta (Sajak)* sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Betawi pada Mahasiswa
 - Endang Sulistijani dan Mirza Ghulam Ahmad ~ 991
15. Pengaruh Penggunaan Kata pada Bungkus Jajanan terhadap Pengetahuan Anak Indonesia
 - Roziah ~ 999
16. Sadar Media dan Publikasi: Sekelumit Pengalaman sebagai Penulis
 - Sudartomo Macaryus ~ 1008

17. Kalimat Pasif Cermin Pikiran Bangsa Indonesia: Sebuah Pertanyaan
 - Kamsinah ~ 1020
18. Penutur dalam Proses Penciptaan *Gambang Rancag Betawi*: Antara Keingatan dan Kelupaan
 - Siti Gomo Attas ~ 1032
19. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sumatera Selatan Berbasis Teknologi Informasi
 - Linny Oktavianny ~ 1043
20. Dialektika Bahasa Lokal, Gerak Sosial dan Ekonomi, serta Karakteristik Etnis Sunda dalam Lirik Tembang Cianjuran
 - Nani Darheni ~ 1052
21. Mengembangkan Nilai-nilai Karakter dalam Praktik Mengajar Bahasa Indonesia (*Micro Teaching*) melalui Teknik NLP
 - Wikanengsih ~ 1076
22. Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi dengan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)
 - Suhertuti ~ 1083
23. Ambivalensi Tokoh Srintil dan Peristiwa 1965 dalam Film *Sang Penari*: Kajian Berperspektif Feminis
 - Nana Riskhi Susanti ~ 1089
24. Seni Tradisi dan Ritual Using Berbasis Industri Kreatif
 - Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, dan Titik Maslikatin ~ 1097
25. Perbandingan Fungsi dan Makna Pantun Betawi dan Brunei
 - Erfi Firmansyah ~ 1114

PENGANTAR EDITOR

DARI NOKEN SAMPAI BUNDO KANDUANG

Dua ratus lima puluh juta rakyat Indonesia senantiasa haus untuk belajar mengenai berbagai macam bidang ilmu, pengetahuan, keterampilan, dan aneka bidang lain yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Ketika belum ada alat pendeteksi gelombang suara, masyarakat telah menciptakan mantra yang antara lain memanfaatkan bunyi-bunyi kebahasaan yang memiliki kesanggupan menyugesti melalui gelombang udara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika belum tersedia obat-obat yang dihasilkan oleh industri farmasi, masyarakat telah mengenal potensi alam yang memiliki daya penyembuh andal. Hal tersebut membuahakan pandangan bahwa jika di suatu tempat terdapat binatang berbisa, di sekitar lokasi tersebut pasti terdapat penawar yang berasal dari daun, getah, kulit, akar, atau yang lainnya. Para nelayan Nusantara di masa lalu hingga sekarang memanfaatkan lokasi penangkapan ikan dengan memanfaatkan lokasi bintang. Semua itu menjadi tanda bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat timbal balik. Tradisi yang dihidupi tersebut menjadi pengetahuan, pengalaman, dan sikap dalam berelasi dengan lingkungannya.

Keterbukaan manusia terhadap alam direspons secara terbuka oleh alam. Semua itu menjadi kearifan masyarakat yang pewarisannya secara lintas generasi berlangsung secara lisan dan melalui kegiatan niteni. Oleh karena itu, karakter titen perlu terus dikembangkan agar masyarakat memiliki daya kritis dalam menyikapi kehidupan.

Indonesia yang memiliki 746 bahasa daerah mengindikasikan bahwa jumlah etnik yang ada di Nusantara juga mendekati jumlah tersebut. Dari jumlah tersebut, hanya 13 bahasa yang memiliki aksara. Dengan demikian sebagian besar kearifan masyarakat yang tersebar di seluruh Nusantara tidak terdokumentasi secara verbal tulis. Hal tersebut menjadi riskan apabila jumlah penuturnya sedikit (kurang dari 100 ribu). Di Nusantara ini bahkan terdapat

lebih dari 150 bahasa yang jumlah penuturnya kurang dari seribu orang. Oleh karena itu, terwujudnya prosiding yang menghimpun tulisan-tulisan dari seluruh penjuru tanah air menjadi ajang silaturahmi dan membangun persahabatan abadi. Para kontributor artikel beserta gagasannya yang dituangkan secara verbal tulis akan tersimpan abadi di dalam prosiding yang secara kuantitas mencapai seribu halaman lebih.

Kebhinnekaan: Tantangan dan Peluang

Kebhinnekaan dalam bidang bahasa, budaya, tradisi, seni, dan adat-istiadat menjadi laboratorium dalam bidang ilmu sosial dan humaniora. Kebhinnekaan flora, fauna, dan lingkungan alam yang ada menjadi laboratorium berbagai macam bidang ilmu yang layak untuk ditekuni untuk menguak aneka potensi yang ada di dalamnya agar dapat dijaga, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Hal tersebut sejalan dengan pasal UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa kekayaan alam yang terkandung di bumi Nusantara ini harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama. Pengembangan industri kreatif menuntut hadirnya manusia kreatif dan bukan reaktif.

Kata reaktif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV berarti 'berkecenderungan untuk tanggap atau bereaksi terhadap suatu perangsang' (Sugono, 2008:1035), sedangkan kata kreatif berarti 1. 'memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan'; 2. 'bersifat (mengandung) daya cipta' (2008:737). Indonesia yang telah mencapai usia tujuh puluh tahun seharusnya telah menghasilkan manusia-manusia kreatif. Jika kenyataannya belum, hal tersebut menjadi salah satu bukti lemahnya perencanaan pendidikan, terutama dalam mendidik dan melatih para calon teknolog yang siap untuk mengeksplorasi harta karun yang terkandung di bumi Nusantara ini. Oleh karena itu, prosiding ini selain sebagai ajang silaturahmi juga sebagai ajang untuk saling menginformasi mengenai aneka fenomena kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan yang tersebar di seluruh Nusantara.

Bahasa, sastra, dan budaya menjadi signifikan untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai forum silaturahmi dan saling menginformasi aneka potensi yang ada di daerahnya masing-masing karena salah satu bahan bahasa adalah pikiran. Oleh karena itu, bahasa berisi pandangan, sikap, dan pengetahuan mengenai lingkungan alam, sosial, dan budaya yang ada

di lingkungannya masing-masing. Orang akan memiliki daya kreatif untuk merespons aneka fenomena yang dekat dengan dirinya. Terlebih yang dipandang berarti dalam hidupnya. Melalui bahasa, sastra, dan budaya diperkaya dengan keberagaman pandangan, pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Universitas Negeri Jakarta yang berada di pusat pemerintahan dan memiliki akses informasi lebih cepat dan akurat perlu terus meningkatkan peranannya dalam memediasi antara perkembangan yang terjadi di pusat dan harapan-harapan yang muncul di daerah. Juga menjadi mediator untuk mempertemukan potensi-potensi di daerah yang layak untuk mendukung perkembangan pada tingkat pusat dan daerah. Khususnya dalam bidang kebahasaan dan kesastraan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni telah merealisasi melalui kegiatan seminar internasional yang diikuti oleh sembilan puluh enam pemakalah yang karyanya terangkum dalam prosiding ini.

Para penulis berasal dari Tanah Papua hingga Tanah Minang. Mereka adalah duta-duta daerahnya masing-masing yang mengemban amanat untuk secara ikhlas berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran yang mereka hidupi bersama masyarakatnya. Mulai dari noken yang merupakan hasil produksi budaya masyarakat Papua hingga identitas budaya yang ditampakkan dalam kearifan masyarakat yang menempatkan bundo kanduang dalam posisi sentral dan terhormat. Tak ketinggalan pula para kolega yang sudah memasuki, menghidupi, memanfaatkan, dan mengembangkan budaya digital menyampaikan paparan yang memberi harapan kehidupan masa depan yang serba cepat, canggih, dan terbuka.

Sebaliknya, kesembilan puluh enam duta yang hadir di Universitas Negeri Jakarta ini juga mengemban amanat untuk menyampaikan pengalaman dan harapan terhadap para ilmuwan yang tersebar di bumi Nusantara ini. Kebhinnekaan dalam bidang akademik dengan spesifikasinya masing-masing menjadikan prosiding ini seperti taman indah yang menampung berbagai bunga. Tradisi akademik dengan gaya selingkungnya masing-masing memang memerlukan kecermatan dan menjadi tantangan tersendiri dan sempat mengurus tenaga, pikiran, dan konsentrasi editor. Akan tetapi semua itu telah terbayar karena telah berhasil mengabadikan ikatan persaudaraan dan silaturahmi yang saling menginspirasi kesembilan puluh enam pemakalah yang berasal dari berbagai penjuru tanah air.

Semoga niat baik ini mendapat dukungan dan respons positif dari para penentu kebijakan di lingkungan jurusan, fakultas, dan universitas dengan menindaklanjuti untuk semua bidang keilmuan yang lain, khususnya yang dikembangkan di Universitas Negeri Jakarta.

Semua terpanggil untuk mewujudkannya. Terima kasih.

Jakarta, 21 Oktober 2015

Tim Editor,
Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Endry Boeriswati
Fathiaty Murtadho
Miftahul Khairah A.

**SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**INDUSTRI KREATIF:
DARI LOKALITAS KE GLOBALITAS**

Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai konten industri kreatif. Kekayaan dan keragaman budaya tersebut telah dihadirkan di ibu kota Negara Republik Indonesia ini dalam miniatur yang dikenal dengan nama Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Miniatur Indonesia tersebut saat ini hadir dalam wujud formulasi verbal berupa satuan-satuan lingual tulis yang tertuang dalam buku prosiding berjudul *Daya Literasi dan Industri Kreatif: Digitalitas Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* ini. Kajian mulai dari Noken Papua sampai digitalisasi cerita rakyat yang oleh para sarjana yang tersebar mulai Papua sampai Tanah Minang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Universitas Negeri Jakarta memiliki kepedulian terhadap publikasi ilmiah dan menjadi kiblat dan tujuan publikasi ilmiah para ilmuwan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Melalui perjalanan yang berliku, pada tanggal 20 April 2015 Presiden Soeharto meresmikan pembukaan TMII. Hingga saat ini TMII menjadi salah satu destinasi wisata budaya dan pendidikan di Indonesia. Selanjutnya, empat puluh setengah tahun kemudian, hari ini, 21 Oktober 2015 prosiding sebagai miniatur karya ilmiah para ilmuwan Indonesia diluncurkan di Universitas Negeri Jakarta. Terwujudnya prosiding ini tentu melalui perjalanan yang berliku pula. Semoga prosiding ini menjadi sumber inspirasi bagi para ilmuwan Indonesia untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut. Semua itu sebagai tahapan untuk membuka tabir rahasia dan kekayaan yang terkandung dalam wadah bahasa, sastra, dan budaya Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara.

Industri Kreatif dan Peluang Universitas

Dalam hal industri kreatif, Indonesia mencanangkan tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif. Salah satu rujukan yang diacu adalah Howkins (2001).¹

¹ John Howkins, 2001, *The Creative Economy: How People Make Money from*

la memerinci ekonomi kreatif ke dalam 14 subsektor, yaitu: (1) periklanan, (2) arsitektur, (3) pasar seni dan barang antik, (4) kerajinan, (5) desain, (6) fesyen, (7) video, film, dan fotografi, (8) permainan interaktif, (9) musik, (10) seni pertunjukan, (11) penerbitan dan percetakan, (12) layanan komputer dan peranti lunak, (13) televisi dan radio, dan (14) riset dan pengembangan. Sampai saat ini, pandangan tersebut masih menjadi patron dalam hal pengembangan subsektor ekonomi kreatif.

Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, selama 2010–2014 industri kreatif memberikan kontribusi rata-rata 7,13 persen terhadap produk domestik bruto (PDB). Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga menunjukkan kian menguatnya peranan sektor tersebut. Pada 2010, sumbangan ekonomi kreatif terhadap PDB tercatat sebesar Rp 473 triliun, sementara pada 2013 jumlahnya mencapai Rp 641 triliun. Penyerapan tenaga kerja pun cukup tinggi oleh sektor industri ini, mencapai kisaran angka 11 juta hingga 12 juta jiwa.²

Data di atas menunjukkan bahwa pengembangan industri kreatif berkontribusi positif dan signifikan dalam pengembangan ekonomi nasional. Di beberapa Negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, dan Singapura, industri kreatif terbukti memberi kontribusi signifikan pula. Dalam pandangan Flew (2002)³ pengembangan industri kreatif yang bertujuan menciptakan “ekonomi kreatif” (*creative economy*) atau “ekonomi-berbasis-pengetahuan” (*knowledge-based-economy*) berlandaskan pada pengetahuan, kemampuan, dan talenta kreatif warga negara yang dapat menyejahterakan serta menciptakan peluang-peluang kerja baru.

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peluang untuk mengembangkan keempat belas subsektor industri kreatif di atas. Konten pengembangan tentu disesuaikan dengan konsentrasi bidang ilmu yang dikembangkan di masing-masing fakultas, meskipun tentu terbuka peluang dan harus juga dilaksanakan secara lintas bidang. Misalnya pengembangan

Ideas, (New Yorks: Penguin).

² “Tanpa Kementerian, Bagaimana Nasib Ekonomi Kreatif?” <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/10/>. Diunduh 21 September 2015.

³ Terry Flew, 2002, “Beyond ad hocery: Defining Creative Industries”. Paper dipresentasikan dalam *The Second International Conference on Cultural Policy Research: Cultural Sites, Cultural Theory, Cultural Policy*, Te Papa, Wellington, New Zealand, 23–26 Januari 2002. http://www.library.auckland.ac.nz/subjects/bus/execprog/docs/creative_industries.pdf, 2 Juni 2009.

subsektor periklanan, memerlukan kerja sama manajemen, bahasa, informatika, dan desain. Oleh karena itu, kerja sama secara lintas bidang menjadi bersifat wajib untuk direalisasi demi terwujudnya hasil yang lebih besar. Mewujudkan kesejahteraan bersama memerlukan supertim.⁴

Subsektor riset dan pengembangan yang dilanjutkan dengan subsektor penerbitan dan percetakan sekaligus menunjang terwujudnya pengembangan universitas sebagai produk ilmu. Produk ilmu tersebut diwujudkan melalui kegiatan penelitian dan pengkajian sebagai realisasi dari dharma penelitian. Hasil penelitian dan pengkajian tersebut member peluang untuk pengembangan inovasi dalam bidang pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Mekanisme tersebut menjadi peluang universitas untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus meretas pandangan bahwa universitas sebagai menara gading.

Dari Lokalitas ke Globalitas

Semangat bertindak lokal dan berpikir global (*act locally, think globally*) merupakan salah satu strategi mewujudkan kesejahteraan dengan konten lokalitas akan tetapi dapat dinikmati oleh masyarakat global. Hal tersebut menuntut kreativitas dalam hal pengelolaan, pengembangan, dan pemanfaatan lingkungan alam, sosial, dan budaya masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Hal tersebut antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk fesyen –yang merupakan salah satu subindustri kreatif– seperti “Karnaval Khatulistiwa” yang digelar di Pontianak, Kalimantan Barat, 22 Agustus 2015 lalu. Kegiatan besar tersebut mampu mengundang wisatawan domestik dan asing dalam jumlah besar pula. Hal itu menjadi peluang bagi para *entrepreneur* untuk menawarkan dan memasarkan berbagai produk industri kreatif seperti cendera mata, hiburan, kuliner, musik, film, fotografi, dan penerbitan kepada masyarakat dan wisatawan pada tataran lokal, nasional, regional, dan global.

Selain itu, potensi budaya lokal berpeluang dikembangkan menjadi konten industri kreatif. Kekayaan budaya mulai dari flora, fauna, bahasa, legenda, mite, dan seni yang dimiliki oleh masing-masing daerah berpotensi dikembangkan menjadi industri kreatif seperti film, lukisan, buku cerita, sendratari, motif batik, motif cenderamata, dan perabot rumah tangga. Setuhan keterampilan memungkinkan bahan-bahan dasar tersebut memiliki nilai tawar tinggi

⁴ Novi Anoeagrajeki dan Sudartomo Macaryus (eds), 2014, *Keunggulan Budaya dan Industri Kreatif*, (Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember), hlm. viii.

dibandingkan dengan daya tawar bahan mentah. Hal itu menuntut upaya pengembangan kreativitas yang dapat dimulai dan diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, atau sekolah (perguruan tinggi).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang berdomisili di ibu kota negara Republik Indonesia memiliki posisi strategis untuk menjadi agen dalam memperkenalkan, menyosialisasikan, menawarkan, dan memasarkan potensi lokal pada tataran nasional, regional, dan global. Oleh karena itu, UNJ berpeluang menjadi inovator, motivator, dinamisator, dan mediator. Berada di pusat ibukota memiliki peluang mendapatkan informasi baru secara cepat dan akurat yang berkaitan dengan berbagai macam bidang kehidupan. Hal itu dapat memberi peluang untuk melakukan inovasi dan menyosialisasikannya ke daerah-daerah. Hasil inovasi yang dilakukan menjadi bahan dalam menumbuhkan motivasi lembaga-lembaga pendidikan tinggi di daerah untuk melakukan hal yang sama sesuai dengan potensi yang ada di daerah masing-masing.

Ajakan dan respons daerah menciptakan iklim dinamis dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian dan pengkajian. Temuan-temuan baru yang dihasilkan oleh daerah berpeluang disosialisasikan kepada tataran nasional, regional, dan global oleh UNJ yang berada di ibu kota. Dalam model ini UNJ menjalankan peran sebagai mediator. Menjalankan empat peran tersebut merupakan tugas luhur untuk mewujudkan kemajuan bersama dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Kemajuan bersama tersebut menjadi sumbangan yang signifikan terhadap kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia dalam percaturan dunia.

Kepercayaan sembilan puluh enam ilmuwan yang tersebar di seluruh Indonesia untuk memublikasikan karyanya melalui prosiding ini menjadi bukti kepercayaan mereka terhadap UNJ. Kepercayaan tersebut harus dipertanggungjawabkan agar semakin banyak yang mengikuti jejak mereka. Hal itu merupakan peluang dan tantangan UNJ dalam mewujudkan kerjasama saling menguntungkan demi kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Jakarta, 21 Oktober 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta,



Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.

SENI TRADISI DAN RITUAL USING BERBASIS INDUSTRI KREATIF

Novi Anoegrajekti; Sudartomo Macaryus; Titik Maslikatin
Fakultas Sastra Universitas Jember
novi.anoegrajekti@gmail.com

Abstrak

Pemerintah mencanangkan tahun 2009 sebagai Tahun Industri Kreatif. Seni pertunjukan menjadi salah satu prioritas yang dikembangkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan para pelaku seni, ritual, dan masyarakat pendukungnya. Tujuan ideal tersebut memang masuk akal, karena masyarakat Indonesia memiliki beragam seni pertunjukan lokal yang apabila dikelola dengan baik dapat menjadi penopang munculnya ekonomi kreatif. Sampai saat ini, potensi tersebut kurang dapat berkembang ke arah keinovasian dan industri kreatif karena belum mempunyai arah kebijakan yang jelas dan para pelaku seni dan ritual belum memiliki kejelasan perspektif dalam memandang industri kreatif. Maka, penelitian bertujuan mengembangkan model dan strategi kebijakan untuk optimalisasi potensi budaya Using melalui peningkatan keinovasian dan industri kreatif berbasis lokalitas. Dengan temuan-temuan etnografis dan analisis yang menggunakan pendekatan multidisiplin, model tersebut diharapkan dapat sesuai dengan tuntutan dan permasalahan dalam pengembangan seni tradisi, ritual, dan industri kreatif di wilayah Banyuwangi.

Kata kunci:

industri kreatif, ritual, seni pertunjukan, kebijakan

A. Pendahuluan

Masyarakat Using di Banyuwangi dikenal sangat kuat mengapresiasi produk budayanya, bahkan lebih dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnik lain di Banyuwangi. Kekayaan budaya ini merupakan potensi modal sosial bagi kemajuan daerah untuk memberdayakan pembangunan ekonomi. Hal ini tentu saja sinergis dengan peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42 Tahun 2009/No.40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan menyatakan bahwa kebijakan

pemerintah dalam melestarikan kebudayaan bangsa ditujukan ke arah pemenuhan hak-hak asasi manusia, pemajuan peradaban, persatuan dan kesatuan, serta kesejahteraan bangsa Indonesia, sehingga perlu dilakukan pelestarian kebudayaan.

Produk budaya masyarakat Using meliputi, bahasa, sastra, adat tradisi, seni pertunjukan, musik, tari, dan kuliner. Jika disebut kesenian Banyuwangi hampir pasti yang dimaksud adalah masyarakat Using. Kenyataan ini, selalu dikemukakan banyak penulis tentang kesenian Banyuwangi, seperti Scholte (1927), Sudjadi (1986), Murgiyanto dan Munardi, (1990), Zainuddin (1996, 1997), Puspito (1998), Sudibyo (1998), Basri (1998), Wolbers (1992; 1993), Arp (1992), dan Anoegrajekti (2000; 2003; 2004; 2006; 2010; 2014) terbentuk sejak akhir abad ke-19 dan sangat gegap-gempita pada akhir dasawarsa 50-an hingga sekarang.

Pencanangan tahun 2009 sebagai Tahun Industri Kreatif dan dibentuknya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif secara ideal memberikan peluang baru bagi pengembangan industri yang berbasis pada pengetahuan dan kemampuan kreatif warga negara. Dalam kebijakan pemerintah, industri kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta. Potensi budaya seni tradisi dan ritual dapat dikembangkan melalui industry kreatif

Kesenian tradisi Banyuwangi kuntulan dan ritual kebo-keboan bertumpu dan bertahan atas dasar tata nilai lokal yang dikandungnya berhadapan dengan tuntutan-tuntutan baru yang bukan saja memastikan rasionalitas dan kepatutan modern, tetapi juga menyangkut survival dari segi ekonomi. Hal tersebut yang akan menentukan, apakah kesenian tersebut berpeluang hidup atau tidak di masa-masa mendatang.

Sejarah seni di Banyuwangi seperti gandrung dan kuntulan menyisakan catatan bahwa kesenian milik masyarakat Using ini selalu berhadapan dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Pasar, birokrasi, dan agama telah lama menjadi kekuatan-kekuatan yang menghimpit kesenian tradisi ini. Persentuhan seni tradisi dengan ketiga agen kekuatan tersebut mencapai puncak intensitasnya.

Dalam inkorporasi tersebut hubungan antarkekuatan hegemoni bersifat alternatif tetapi juga dapat oposisi yang kemudian menyebabkan hubungan dan posisi kekuatan tidak stabil, dinamis, dan berubah. Instabilitas itu terjaga

selain karena hegemoni itu sendiri merupakan proses kebudayaan yang mempertautkan (konstruksi dan reinterpretasi) masa lalu dan (fantasi) masa depan, juga karena yang diperebutkan pasar, konservasi tradisi, dan Islam adalah representasi identitas, sesuatu yang di dalam dirinya terkandung kemungkinan berbagai makna. Ketiadaan kebijakan strategis menjadikan pemerintah daerah kurang mampu menciptakan kebijakan terarah terkait dengan optimalisasi potensi budaya dan industri kreatif.

Sejak tahun 2000, peneliti telah melakukan penelitian kebijakan kebudayaan dan kesenian tradisi, serta implikasinya terhadap pelestarian kebudayaan lokal (Anoegrajekti, dkk., 2000). Selama ini kesenian tradisi hanya menjadi ajang pertarungan kuasa untuk menunjukkan secara artifisial kekuasaan negara (birokrasi), agama, dan pasar, serta representasi identitas kepentingan kelompok, termasuk masyarakat budaya. Dengan demikian, kebijakan kebudayaan daerah dibiarkan demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan politik lokal yang justru menggerus pelestarian kesenian tradisi itu sendiri.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengembangkan model dan strategi kebijakan untuk optimalisasi potensi budaya Using melalui peningkatan keinovasian dan industri kreatif berbasis lokalitas. Dengan temuan-temuan etnografis dan analisis yang menggunakan pendekatan multidisiplin, model tersebut diharapkan dapat sesuai dengan tuntutan dan permasalahan dalam pengembangan seni tradisi dan industri kreatif di wilayah Banyuwangi.

Meskipun dirancang untuk dapat diterapkan dalam mengembangkan potensi budaya dan industri kreatif di wilayah Banyuwangi, tidak menutup kemungkinan model yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dikembangkan di daerah-daerah lain yang juga memiliki potensi seni pertunjukan dan ritual. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan seni tradisi, ritual, dan peningkatan sumber daya pelaku seni dan ritual, serta masyarakat pendukungnya. Beberapa temuan baru yang dihasilkan dari penelitian ini juga dapat dibuat rumusan kebijakan publik yang dapat diimplementasikan pada beberapa daerah.

B. Metode Penelitian

Dalam kebijakan pemerintah, industri kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja dengan menghasilkan

dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta industri tersebut. Sebanyak 14 sub-sektor industri kreatif juga telah ditetapkan, yaitu industri periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, serta riset dan pengembangan. Tujuan utama dari kebijakan industri kreatif adalah terciptanya “ekonomi kreatif” (*creative economy*) atau “ekonomi-berbasis-pengetahuan” (*knowledge-based-economy*) berlandaskan pada pengetahuan, kemampuan, dan talenta kreatif warga negara yang bisa menyejahterakan serta menciptakan peluang-peluang baru pekerjaan (Flew, 2002; Galloway & Dunlop, 2006).

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan dan memberdayakan ekonomi kreatif bagi para pelaku seni dan pelaku ritual. Dengan kebijakan kebudayaan yang dikonstruksi oleh pemerintah daerah setempat dapat mempertimbangkan dan berpihak secara politik dan ekonomi mengartikulasikan apa yang berarti bagi masyarakat Using di Banyuwangi tentang kesenian dan ritualnya. Dengan kebijakan yang berpihak dapat menciptakan budaya Using yang mampu meningkatkan produktivitas dan menyejahterakan masyarakatnya.

Sebagai kajian etnografi, analisis secara terus-menerus dilakukan selama di lapangan. Identifikasi bagian-bagian, memahami relasi antarbagian, memahami hubungan bagian dengan keseluruhan, dan mengungkapkannya merupakan kegiatan paling penting dalam analisis ini. Spradley menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol itu. Sebuah analisis etnografis, seperti yang dikatakan Spradley (1997:118), berangkat dari keyakinan bahwa seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.

Seperti lazimnya dalam analisis etnografis, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku budaya yang diteliti (Morley, 1992:186 dikutip dari Barker, 2000:27).

C. Hasil dan Penelitian

1. Ritual Kebo-keboan

Ritual *Kebo-keboan* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa terima kasih masyarakat Using, khususnya di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh dan Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi atas panen yang berhasil, kesuburan tanah, keselamatan warga desa, penyembuhan penyakit, penghormatan cikal-bakal, dan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketentraman desa. Ritual tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk praktik sosial, semacam wadah untuk mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan untuk memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik.

Ritual Kebo-keboan yang diselenggarakan di Aliyan dan Alasmalang memiliki kesamaan berikut. (1) Sebagai ritual sedekah bumi untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan panen untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat. (2) Diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 10 Suro. (3) Pelaku ritual adalah warga masyarakat masing-masing penyelenggara ritual, Aliyan dan Alasmalang. (4) Rangkaian kegiatan ritual adalah slametan, iderbumi, dan ritual di kubangan lumpur.

a. Slametan

Slametan ritual Keboan di Aliyan diselenggarakan pada hari yang sama, yaitu Minggu, 2 November 2014. Slametan diselenggarakan mulai pukul 06.00,¹ dilanjutkan dengan Iderbumi dan diakhiri upacara ritual di kubangan lumpur yang bertempat di depan balai desa Aliyan. Slametan di Alasmalang diselenggarakan pada hari Sabtu, 1 November 2014. Selamatan diikuti oleh seluruh warga masyarakat Alasmalang. Selamatan diselenggarakan di empat penjuru dengan mengambil pusat perempatan Desa Alasmalang. Di setiap jalur keluar perempatan dipasang gapura yang dihiasi hasil bumi, yaitu: singkong, padi, pepaya, semangka, labu, pisang, padi, jagung, kacang panjang, dan ubi-ubian. Setiap keluarga mengeluarkan satu ancak untuk disantap bersama seluruh keluarga dan sanak saudara serta para tamu (media, wartawan, peneliti, pengamat budaya) yang hadir.

¹ Slametan diikuti oleh seluruh warga masyarakat Aliyan dengan mengeluarkan tumpeng yang diletakkan di ancak –wadah yang terbuat dari anyaman bambu– yang diberi alas daun pisang.

Ritual Keboan Aliyan diselenggarakan pada hari Minggu, 2 November 2014. Diawali slametan kemudian dilanjutkan ider bumi dan ritual di kubangan lumpur. Ritual Kebo-keboan Alasmalang diselenggarakan pada hari Minggu, 2 November 2014. Dimulai dengan Kebo Ider Bumi berupa karnaval mengelilingi Desa Alasmalang. Pawai diawali oleh kelompok barong, naga, Kebo-keboan, Dewi Sri, dan para petani.

b. Iderbumi

Iderbumi mengawali seluruh kegiatan Ritual Kebo-keboan. Iderbumi adalah pawai yang diawali oleh barong, naga, kebo-keboan, Dewi Sri, dan para petani. Pawai mengelilingi dusun Krajan, sebagai lambang perjalanan Dewi Sri yang memberikan perlindungan terhadap masyarakat petani Alasmalang. Perjalanan Dewi Sri disertai naga, kebo-keboan, dan para petani, sedangkan barong yang mengawali perjalanan merupakan unsur tambahan untuk menambah keramaian arak-arakan.

Naga melambangkan Raden Nilataksaka yang menjelma menjadi Naga. Dia adalah pangeran yang mencintai Dewi Sri. Ketika datang Raden Tikus dari Gunung Cumbu yang mengancam keselamatan Dewi Sri, naga tersebut berperang dan memakan tikus tersebut untuk menyelamatkan Dewi Sri. Kebo-keboan yang diragakan oleh warga masyarakat Alasmalang bertubuh hitam, bertanduk, berambut panjang, dan berkostum hitam. Masing-masing kerbau diikat dan dikendalikan oleh seorang penggembala yang juga berkostum hitam. Kerbau tersebut melambangkan binatang yang menemani dan membantu petani dalam menggarap sawah. Kelompok petani melambangkan warga masyarakat Alasmalang yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani.

c. Kubangan Lumpur

Kubangan lumpur merupakan “panggung” yang menjadi tujuan akhir dari pawai. Kubangan lumpur berada di depan panggung tempat duduk para tamu undangan dan pejabat (Bupati, Wakil Bupati, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pejabat lain pada tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Kalurahan) menyaksikan serangkaian seremoni. Di sebelah kanan panggung tamu undangan ditempatkan 12 (dua belas) tumpeng untuk acara kenduri.² Di depan kiri panggung para undangan terdapat panggung hiburan untuk menampilkan

² Tumpeng yang berjumlah dua belas melambangkan tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu) dan lima pasaran (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing), dua belas bulan, dan dua belas jam waktu sehari.

pertunjukan tari-tarian dan sekelompok penyanyi yang membawakan lagu-lagu daerah Banyuwangi. Di depan panggung para tamu undangan, terdapat podium yang terbuat dari bambu sebagai tempat untuk menyampaikan sambutan. Podium lain untuk media disediakan di sebelah kanan kubangan lumpur. Hal itu untuk memudahkan awak media merekam keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan di kubangan lumpur.

Warga masyarakat dan penonton yang menyaksikan upacara berada di sekitar kubangan lumpur yang terletak di depan panggung tamu undangan dan pejabat dan dibatasi pagar bambu. Di kubangan lumpur, diselenggarakan serangkaian upacara, yaitu: mengolah sawah, tabur benih, memberi makan kerbau, dan perebutan benih.

Mengolah sawah, terutama ketika menyiapkan lahan diragakan oleh kerbau yang mengenakan pasangan dan dikendalikan oleh petani untuk membajak sawah. Tabur benih dan memberi makan kerbau dilakukan oleh Dewi Sri dan para petani yang mengikuti perjalanan Dewi Sri. Perebutan benih dilakukan oleh warga masyarakat dan penonton yang ingin mendapatkan untaian padi yang ditaburkan di kubangan lumpur. Hal ini menjadi peristiwa yang dramatik dan menyenangkan. Setiap orang yang berusaha mendapatkan benih akan diserang oleh kerbau-kerbau. Di antara mereka banyak yang terjatuh dan basah kuyup karena terjerembab masuk kubangan lumpur. Hal tersebut melambangkan kesetiaan kerbau dalam membantu dan menjaga padi para petani Alasmalang.

Pemisahan kubangan lumpur sebagai arena ritual dan penonton dan tamu undangan oleh sebagian warga masyarakat dipandang sebagai deritualisasi dan elitisasi. Penonton tidak lagi terlibat maksimal dalam ritual tersebut. Komentar tersebut secara tersirat mengandung maksud bahwa agar ritual masih melibatkan pengunjung.

d. Wayang

Wayang diselenggarakan setelah upacara Ider Bumi, dengan lakon "Dewi Sri Mulih" 'Dewi Sri kembali'. Lakon wayang tersebut melambangkan kembalinya Dewi Sri ke bumi Alasmalang. Lakon tersebut mengandung maksud membawa pulang Dewi Sri yang meninggalkan Alasmalang. Bethari Sri dan Bethara Sadhono meninggalkan Bumi Alasmalang saat masyarakat Alasmalang membagikan nasi dan kelengkapannya kepada sanak saudara yang tinggal di luar Alasmalang. Tradisi berbagi nasi dan kelengkapannya tersebut untuk memepererat persaudaraan dan semangat berbagi kebahagiaan saat masyarakat menerima kelimpahan rezeki berupa hasil panen.

Menurut penuturan Hendra Gunawan, jika Dewi Sri meninggalkan Bumi Alasmalang, akibatnya akan terjadi paceklik karena sudah tidak ada lagi yang melindungi masyarakat petani. Lakon “Dewi Sri Mulih” merupakan lakon wajib yang melambangkan kembalinya Dewi Sri untuk melindungi petani Alasmalang. Sedangkan malam harinya boleh mementaskan lakon yang lain karena yang utama untuk memberi hiburan kepada masyarakat.

e. Aneka Hiburan

Setelah ritual Kebo-keboan di lokasi ritual dilanjutkan dengan hiburan pertunjukan musik, sedangkan sebelumnya disajikan aneka tarian, termasuk Jejer Gandrung dan lagu-lagu Banyuwangen. Dua kegiatan tersebut merupakan inovasi yang sebelumnya tidak ada. Hal tersebut dipandang perlu untuk menunjukkan potensi seni Banyuwangi dan untuk menghibur masyarakat. Pertunjukan aneka tari dan lagu-lagu daerah Banyuwangi diselenggarakan sebelum pawai kebo-keboan masuk ke kubangan lumpur. Pertunjukan tersebut diselenggarakan di panggung yang berada di depan kiri tempat duduk para tamu undangan dan pejabat.

Hiburan lainnya adalah pertunjukan musik yang dimainkan di panggung di luar arena kubangan lumpur. Panggung musik tersebut terletak 20 (dua puluh) meter dari kubangan lumpur. Dengan demikian lokasinya terpisah dan menjadi ruang tersendiri. Hal tersebut untuk memberi keleluasaan para penonton dalam menikmati sajian lagu-lagu yang dibawakan oleh kelompok musik yang mengisi acara tersebut.

2. Cara Masyarakat Using Memandang, Menyikapi, dan Menyiasati Ritual

Masyarakat Using cenderung memandang ritual sebagai warisan budaya yang harus dilaksanakan secara konsisten. Penghayatan terhadap budaya berbeda dengan penghayatan terhadap agama. Budaya juga merupakan salah satu representasi identitas masyarakat. Oleh karena itu, ketika ada orang yang mengusik tradisi mereka tersinggung dan cenderung tidak mau kompromi untuk mengalah. Hal itu mengingatkan pada pepatah Minang yang mengatakan, “Dimana bumi diinjak di situ langit dijunjung.” Yang maksudnya orang harus dapat menerima dan menghargai adat istiadat masyarakat setempat yang ditinggalkannya. Dalam hal ini, masyarakat berpandangan bahwa agama tidak perlu mengintervensi ritual sebagai warisan budaya.

Cara pandang tersebut memungkinkan masyarakat pemilik adat menyikapinya dan menempatkan ritual sebagai suatu kewajiban yang tidak

boleh ditawarkan. Oleh karena itu, penyelenggaraan ritual tidak bergantung pada partisipasi negara atau pemerintah, tetapi merupakan otonomi warga masyarakat pemilik yang menghidupi ritual tersebut. Partisipasi negara yang diperlukan adalah memberikan rasa agar masyarakat dapat melaksanakan kewajibannya dengan aman dan nyaman.

3. Seni Tradisi Kuntulan

Nama Kuntulan yang sekarang ini populer di masyarakat. Seperti halnya hadrah yang berkembang menjadi kuntulan, kuntulan juga mengalami perkembangan menjadi kundaran dengan memasukkan alat-alat musik etnik. Kuntulan dalam perkembangan selanjutnya juga menambah instrumen musiknya dengan alat-alat musik modern, seperti *keyboard* dan alat musik etnik lainnya.

Kuntulan yang berkembang di masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu untuk arak-arakan dan untuk hiburan. Kuntulan untuk arak-arakan biasanya ditanggap untuk arak-arakan temanten, arak-arakan sunat, dan arak-arakan untuk acara tertentu, misalnya acara tujuh belasan. Kuntulan untuk arak-arakan hanya membutuhkan musik sederhana dan tanpa lagu-lagu. Sedangkan Kuntulan untuk hiburan menggunakan alat musik yang lengkap dengan lagu-lagu daerah sesuai dengan permintaan penanggap.

Eksistensi Kuntulan terlihat pada banyaknya sanggar atau kelompok Kuntulan dan padatnya jadwal manggung. Bahkan di beberapa dusun terdapat lebih dari satu kelompok kuntulan. Di Beberapa dusun seperti Kemiren terdapat kelompok Kuntulan anak-anak dan Kuntulan Dewasa. Minat masyarakat terhadap seni Kuntulan masih tinggi. Pada bulan-bulan sibuk, yaitu bulan Agustus, Lebaran Syawal, dan Lebaran Haji, tanggapan Kuntulan hampir ada setiap hari. Tanggapan Kuntulan berlangsung sepanjang tahun kecuali bulan Sura dan Mulud.

a. Dari Tuntunan Menjadi Tontonan

Di depan telah diuraikan bahwa kuntulan merupakan metamorfose dari Hadrah yang didominasi oleh tuntunan. Perkembangan menjadi Kuntulan mengubah tuntunan tersebut menjadi tontonan. Meskipun demikian Kuntulan juga masih menyisakan tuntunan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan kesejarahan. Hal tersebut tampak dalam syair lagu yang dibawakan dalam seni Kuntulan, seperti tampak pada beberapa syair lagu berikut.

Tombo Ati

*Tombo ati iku limo perkarane
Kaping pisan moco Qur'an lan maknane
Kaping pindo sholat wengi lakonono
Kaping telu wong kang sholeh kumpulono
Kaping papat kudu weteng ingkang luwe
Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe
Salah sawijine sopo bisa ngelakoni
Mugi-mugi gusti Allah nyembadani*

'Obat hati ada lima perkaranya
Yang pertama membaca Quran dan maknanya
Yang kedua sholat malam lakukanlah
Yang ketiga bergaulah dengan orang sholeh
Yang keempat berpuasa jalanilah
Yang kelima dzikir malam yang lama
Salahsatunya siapa bisa menjalani
Semoga Gusti Allah mengabulkan'

Lagu "Tombo Ati" tersebut sudah sangat populer di masyarakat. Kepopuleran tersebut memungkinkan lagu tersebut berkali-kali didengar. Frekuensi yang tinggi dalam mendengar syair lagu tersebut sebagai internalisasi ajaran dan pesan yang terkandung di dalamnya. Syair lagu tersebut menyarankan perlunya orang Muslim melakukan lima ajaran untuk meneguhkan iman mereka. Kelima ajaran tersebut adalah (1) membaca Quran dan maknanya, (2) melakukan sholat malam, (3) bergaul dengan orang yang sholeh, (4) berpuasa, dan (5) berdzikir pada malam hari yang lama.

Ajaran yang terkandung dalam lagu tersebut sangat transparan. Akan tetapi pemahaman dapat diperdalam dengan bertanya mengapa kelima hal tersebut tidak cukup menjadi pengetahuan, akan tetapi harus dirasa sebagai kebutuhan dan dihidupi sebagai sikap dan kebiasaan. *Pertama*, membaca Quran menjadi keutamaan yang harus dihidupi karena merupakan sumber ajaran moral dan aneka pengetahuan yang utama. Oleh karena itu, membaca Quran dan maknanya merupakan imperatif yang tidak dapat ditawar. *Kedua*, sholat merupakan salah kesempatan berkomunikasi dengan Allah secara intensif. Komunikasi intensif tersebut akan membuahkan kedekatan relasi. Kedekatan relasi akan membuahkan keamanan dan kenyamanan karena dekat dengan sumber, asal, dan tujuan hidup yang hakiki. Waktu malam

juga mengisyaratkan saat hening. Keheningan saat ini menjadi sesuatu yang berharga di tengah hiruk pikuknya arus komunikasi dan informasi. Saat hening sangat diperlukan untuk merefleksikan dan mengontemplasikan mengenai hakikat hidup, asal, dan tujuan hidup.

Ketiga, bergaul dengan orang sholeh memungkinkan orang terjaga bicaranya, perilakunya, perasaannya, dan harapan-harapannya. Oleh karena itu, bergaul dengan orang yang sholeh memungkinkan semakin berkobarnya semangat untuk untuk mengembangkan perbuatan baik aneka kesholehan. Akan tetapi, hal tersebut harus juga diimbangkan dengan kesanggupan menularkan kebaikan kepada sesama, termasuk orang yang berwatak jahat. Hal tersebut dimaksudkan agar orang yang jahat tersebut mendapat pengaruh kesholehan. *Keempat*, berpuasa merupakan askese atau latihan rohani untuk mematangkan diri. Kematangan tampak pada kesanggupannya mengendalikan diri, mengendalikan hawa nafsu, mengendalikan amarah, dan aneka nafsu lainnya. *Kelima*, berdzikir merupakan kegiatan melantunkan nama Allah. Hal tersebut menginternalisankan keutamaan dan meningkatkan kesadaran akan Allah yang tidak terbatas, yang menjadi asal, sumber, dan tujuan hidup. Kesadaran dan kedekatan dengan Allah memungkinkan orang memiliki mekanisme kontrol untuk selalu melakukan perintahnya dan menghindari larangannya. Sebaliknya, kedekatan akan Allah membuahkan kesadaran akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang terbatas, tergantung, dan tidak sempurna. Semua itu menunjukkan ajaran religiusitas yang menunjukkan intensitas dan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan.

Selain dimensi religiusitas, tembang dalam seni tradisi Kuntulan juga berdimensi kesejarahan. Dimensi kesejarahan tersebut tampak pada syair tembang “Dhandhanggula” berikut.

DHANDHANG GULA

Sun iki dhutaning nata
Prabu Kenya Majapahit
Kekasihe Damar Sasangka
Atma mantune ki patih
Magang anyar awak mami
Lahta bisma praptaningsun
Ingutus Sang Narendah
Kinen mocok murdantaji
Marmaningsun ingutus yawa
Mindho karya

'saya ini duta raja
 Ratu Putri Majapahit
 Bernama Damar Sasangka
 Anak menantu ki patih
 Magang baru sana ini
 Ya Bisma kehadiran saya
 Diperintah Sang Raja
 Konon melakanakan peritah raja
 Saya diutus oleh raja
 Duka kali kerja'

Tembang "Dhandhinggula" di atas menyampaikan pernyataan Damarwulan sebagai senapati perang yang mengikuti sayembara untuk membunuh Menakjinggo. Hal tersebut mengingatkan kisah perjalanan hidup Adipati Menakjinggo yang berjasa besar dalam membinasakan musuh-musuh atau pemberontak yang mengancam Majapahit. Semua itu didesain oleh Patih Majapahit, Maudara. Dalam kisah seni Kethoprak dan seni Janger Menakjinggo yang semula bernama Joko Umbaran ketika itu mengikuti sayembara untuk membunuh Kebomercuet yang mengancam kekuasaan dan ketentraman rakyat Majapahit.

Sebelumnya, Kebomercuet juga dimanfaatkan untuk melawan adipati Grati yang hendak memisahkan diri dari kekuasaan Majapahit. Hal tersebut diskenario oleh Patih Maudoro. Karena jasanya mengalahkan Kebomercuet, Joko Umbaran mendapat hadiah tanah Blambangan dan diangkat menjadi Adipati Blambangan. Selain mendapat hadiah tanah perdikan, Joko Umbaran juga diberi janji jika dapat mengalahkan Kebomercuet akan menjadi suami Sang Ratu Putri Kencanawungu. Karena janji tersebut tidak kunjung dipenuhi, Menakjinggo melakukan perlawanan terhadap Majapahit. Kisah perjalanan hidup Menakjinggo ini membuahkan dua versi mengenai Menakjinggo. Oleh penguasa Majapahit, Menakjinggo dianggap sebagai pemberontak. Sebaliknya bagi rakyat Blambangan Menakjinggo adalah Raja dan Pahlawan yang mengalami nasib tragis karena diingkari oleh Majapahit dan dikhianati oleh kedua istrinya Waito dan Puyengan yang membantu Damarwulan dengan mengambil senjata andalan Menakjinggo, yaitu gada wesi kuning.

Kisah di atas berdimensi kesejarahan mengenai Menakjinggo, Raja Blambangan yang dikenal tampan, bijaksana, berwibawa, dan sakti mandraguna. Dimensi kesejarahan juga memunculkan kisah kerajaan Pajang,

yang merupakan kisah awal berdirinya kerajaan besar Mataram, seperti tampak pada tembang pangkur berikut.

Pangkur

Nimas Ratu Kalinyamat
Tilar pura mertapa aneng wukir
Tapa wuda singjang Rambut
Aneng wukir Donorojo
Aprasapa nora tapih-tapihan ingsun
Yen tan antuk adiling Hyang
Patine sedulur mami

‘Nimas Ratu Kalinyamat
Meninggalkan istana bertapa di gunung
Bertapa telanjang berkain rambut
Di gunung Donorojo
Bersumpah tidak (akan) sekali-kali memakai pakaian
Jika tidak memeroh keadilan Tuhan (atas)
meninggalnya saudaraku’

Isi tembang “Pangkur” di atas berkaitan dengan kisah dalam *Babat Tanah Jawi*. Ratu Kalinyamat adalah adik Sunan Prawata yang dibunuh oleh utusan Aryopenangsang. Dekikian juga suami Ratu Kalinyamat juga dibunuh oleh utusan Aryopenangsang. Tindakan Aryopenangsang tersebut menimbulkan dukacita Ratu Kalinyamat yang kehilangan orang-orang yang dicintainya. Oleh karena itu, Ratu Kalinyamat berniat melakukan *tapa wuda* bertapa telanjang sampai ada orang yang dapat membinasakan Aryopenangsang. Ratu Kalinyamat juga berjanji orang yang mengalahkan Aryopenangsang akan diberi kerajaannya. Hadiwijaya yang dapat mengalahkan Aryopenangsang menolak pemberian tersebut dan memohon Ratu Kalinyamat berkenan dinobatkan sebagai ratu.

Syair lain menunjukkan bagaimana indentitas kelompok Kuntulan, mulai nama, tempat keberadaan kelompok tersebut, pelatih, pemimpin, dan pengendangnya. Hal tersebut tampak pada kutipan syair tembang berikut.

Iki seni Kuntulane
Pelangi Sutro ya arane
Desa Kemiren Camat Glagah Banyuwangi
Pak Zaeni pengarang lague

Kang minangka milu ngangen seni budayane
Bapak Bambang Sugiarto pimpinane
Kang Budi kang aran pengendange
Ayo dulur pada rungokno

'ini seni Kuntulannya
Pelangi Sutera namanya
Desa Kemiren, Camat Glagah, Banyuwangi
Pak Zaeni sebagai pengarang lagunya
Yang ikut menjaga seni budayanya
Bapak Bambang Sugiarto pemimpinnya
Kang Budi nama pengendangnya
Mari saudara sekalian mendengarkannya'

Syair tembang di atas berisi informasi mengenai identitas kelompok Kuntulan tersebut. Kelompok seni Kuntulan tersebut bernama Pelangi Sutera, yang dipimpin oleh Bapak Bambang Sugiarto. Pak Zaeni sebagai pelatih dan pencipta lagunya, Bapak Budi sebagai pengendang. Kelompok Kuntulan Pelangi Sutero tersebut berada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Akhir larik merupakan ajakan para penonton untuk mendengarkan dan menyaksikan pertunjukan kuntulan. Tembang-tembang lain yang dibawakan selanjutnya adalah yang sedang populer di masyarakat, seperti "Semebyar", "Cemetet", "Selabar", "Karep Hang Sidem", "Sabrang Manis", "Sun Eman", "Angene Ati", "Merekes Ati", dan "Nyonggo Kangen". Tembang-tembang tersebut saat ini masih populer di masyarakat. Sebagai tontonan, seni Kuntulan telah mengalami inovasi dan modifikasi.

4. Kebijakan Kebudayaan dan Industri Kreatif

Khusus di Indonesia, pengembangan kebudayaan memerlukan perhatian dan campurtangan negara. Ditetapkannya tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif memberi ruang bagi masyarakat untuk ikut ambil bagian dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Kebijakan tersebut perlu terus dikembangkan karena ekonomi kreatif terbukti memberi sumbangan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Khusus di Banyuwangi, pengembangan industri kreatif memang belum secara khusus mendapat penanganan maksimal. Hal tersebut terungkap dalam pembicaraan dengan staf di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi, ruang-ruang untuk menyosialisasikan, memasarkan, dan mengembangkan industri kreatif terbuka melalui kebijakan kebudayaan. Kebijakan kebudayaan yang dimaksud misalnya penyusunan agenda Banyuwangi Festival yang penjadwalannya disusun selama satu tahun dan dipublikasi melalui WEB Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Kebijakan tersebut terbukti meningkatkan jumlah pengunjung setiap kegiatan budaya yang berlangsung di Banyuwangi, seperti Seblang Olehsari, Seblang Bakungan, Keboan Aliyan, Kebo-keboan Alasmalang, Barong Ider Bumi Kemiren, Petik Laut Muncar, dan *Banyuwangi Ethno Carnival*. Hadirnya pengunjung dalam jumlah besar menjadi kesempatan bagi masyarakat Banyuwangi untuk memperkenalkan dan memasarkan produk industri kreatif kepada para pengunjung yang hadir. Kebijakan kebudayaan tersebut didukung beberapa kebijakan pembenahan infrastruktur seperti jalan, transportasi, dan hotel berbintang agar para tamu mendapatkan kemudahan dan kenyamanan mencapai tujuan.

D. Simpulan

Pengembangan industri kreatif yang berkaitan dengan seni tradisi dan ritual perlu di ~~t~~itingkatkan agar seni tradisi dan ritual yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Banyuwangi semakin menyejahterakan masyarakat yang menghidupi budaya tersebut. Hal tersebut perlu melalui tahapan penyadaran, sosialisasi, pelatihan, pengorganisasian, dan manajemen industri kreatif. semua itu untuk mewujudkan semangat bahwa kebudayaan harus mampu menyejahterakan masyarakat pendukungnya.

Ritual merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat pemilih ritual dapat memilah antara kegiatan budaya dengan kegiatan keagamaan. Ritual lebih dihayati sebagai representasi identitas dirinya. Oleh karena itu, bila diusik menimbulkan ketidaknyamanan dan mengalami resistensi. Ritual belum dirasakan memberi kontribusi ekonomi terhadap para pelakunya. Relasi dengan sanak saudara, tetangga, dan pemuka agama tidak mengalami kesulitan, karena para pelaku ritual dengan setia melaksanakan kewajibannya.

Kehadiran massa dalam jumlah besar menjadi peluang untuk memperkenalkan aneka kreativitas dalam bentuk kuliner, cendera mata, mainan, dan karya seni. Hal itu memerlukan penyiapan yang matang dan beberapa tahapan, seperti sosialisasi, pelatihan, produksi, dan strategi pemasarannya.

Ada ruang-ruang yang memungkinkan adanya partisipasi dan intervensi negara yang direpresentasikan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, akan

tetapi sekaligus ada ruang-ruang yang tidak dapat diintervensi oleh negara. Oleh karena itu, bentuk partisipasi perlu dikomunikasikan dengan pemangku adat dan pemilik ritual.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2001. "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir" dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Anoegrajekti, Novi. 2003. "Identitas dan Siasat Perempuan Gandrung" dalam *SRINTHIL*, Media Perempuan Multikultural, April., No.3
- Anoegrajekti, Novi. 2004. "Pengembangan Gandrung Banyuwangi dalam Rangka Penguatan Aset Budaya dan Industri Wisata," *Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing*. Jakarta: DIKTI.
- Anoegrajekti, Novi. 2006. "Nyanyian Gandrung: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional HISKI, Jakarta, 7-10 Agustus 2006.
- Anoegrajekti, Novi. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Anoegrajekti, Novi. 2014. "Kebijakan Kebudayaan dan Etnografi Kesenian" Makalah Seminar Internasional "Tantangan Revitalisasi Kebudayaan dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015", Jember, 8-9 November 2014.
- Arps, Benard. 2012. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation*
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Basri, Hasan. 1998. "Cerita Damarwulan dalam Dramatari Jinggoan dan Hubungannya dengan Sejarah Blambangan Majapahit", makalah Temu Budaya dalam rangka Peringatan Hari Jadi Banyuwangi ke-227.
- Flew, Terry. 2002. "Beyond ad hocery: Defining Creative Industries". Paper dipresentasikan dalam *The Second International Conference on Cultural Policy Research: Cultural Sites, Cultural Theory, Cultural Policy*, Te Papa, Wellington, New Zealand, 23-26 Januari 2002. Versi on-line diunduh dari: http://www.library.auckland.ac.nz/subjects/bus/execprog/docs/creative_industries.pdf, 2 Juni 2009.
- Murgiyanto, Sal, M. dan Munardi, A.M. 1990. *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.

- Spradley, James.P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudjadi. 1986. "Asal-usul dan Keadaan Kesenian Gandrung Banyuwangi Dewasa Ini" dalam Soedarsono (ed.). *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Puspito, Peni. 1998. *Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi di Akhir Abad ke-20*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wolbers, Paul, A. 1992. *Maintaning Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois.
- Wolbers, Paul, A. 1993. "The seblang and its music: aspects of an East Javanese fertility rite" dalam Bernard Arps (ed.). *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: Unversity of London.
- Zainuddin, Sodaqoh, dkk. 1996. *Orientasi Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Lemlit UNEJ.
- Zainuddin, Sodaqoh, dkk. 1997. *Profil Seni Budaya di Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Lemlit Unej dan BAPPEDA Jawa Timur.